

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu antara guru dengan murid. Dalam pembelajaran terdapat beberapa model dan metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik agar ilmu yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru adalah sumber ilmu yang penting dalam proses pembelajaran.¹

Di Sekolah harus menerakan tujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajran melalui:²

- a. Olah hati untuk menambah keimanan dan ketakwaan dan juga membentuk akhlak mulia budi pekerti serta moral.
- b. Olah pikir untuk meningkatkan kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Olah raga untuk mengembangkan sensitifitas daya apresiasi, daya Kreasi, serta daya ekspresi seni budaya.

¹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, cet kedua, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 138.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 165.

d. Olahraga bertujuan untuk kesehatan, kebugaran daya tahan, kesiapan fisik, serta keterampilan kinestesis.

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:³

a. Guru dan Siswa

Guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, menyampaikan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar.

Selain guru ada juga factor lain yang menjadi bagian dari proses pembelajaran yaitu siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan tentunya juga memerlukan perlakuan yang berbeda juga.

b. Tujuan Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran seorang pendidik harus mengetahui tujuan pembelajaran agar dapat mengetahui sasaran yang akan dicapai dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru juga memerlukan strategi yang tepat dalam pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya.

c. Materi Pembelajaran

Pembelajaran tentunya memiliki materi yang harus disampaikan kepada siswa oleh guru. Pendidik hendaknya mampu menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

³ Saiful Anam, *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hal 17

d. Metode pembelajaran

Metode digunakan oleh guru untuk menginovasikan kegiatan pembelajaran dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung guna untuk mencapai tujuan Pendidikan.

e. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran digunakan oleh guru sebagai peraga atau alat praktik agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh pendidik agar dapat mengetahui sampai mana pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran.

2. Pembelajaran kitab

Dalam dunia pendidikan non formal seperti pondok pesantren juga terdapat banyak pembelajaran yang dilakukan, baik akademik maupun non akademik. Terdapat beberapa model pembelajaran kitab yang dilakukan di pondok pesantren yaitu:⁴

- a. Wetonan adalah model pembelajaran kitab yang dimana seorang kyai membacakan atau menyampaikan pembelajaran di depan santri yang jumlahnya lebih banyak biasanya dilakukan pada waktu tertentu.

⁴Febta Khoiratul Rahma, *Implementasi Pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Darul 'amal Mulyojati 16B Metro Barat*, (Lampung: IAIN Metro, 2018), hal 45-47

- b. Sorogan adalah model pembelajaran dimana seorang santri membaca kitab dihadapan kyai, lalu kyai menyimak, mendengarkan dan membenarkan jika terdapat kesalahan.
- c. Bandongan adalah model pembelajaran dimana santri dapat memahami dan menerapkan kata-kata yang diucapkan oleh kyai. Kyai membacakan kitab dan menerjemahkannya.
- d. Metode Hafalan adalah santri diarahkan untuk menghafal materi kitab tertentu, dan disetorkan kepada ustadz. Hafalan tersebut biasanya terbentuk Nazam (sya'ir) yang dapat memudahkan santri untuk menghafalkannya setiap waktu.
- e. Metode Musyawarah, santri diarahkan untuk bermusyawarah atau berdiskusi mengenai suatu masalah⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kitab sangatlah berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, dimana seorang kyai/ustadz dapat menerapkannya sesuai dengan kurikulum dan kitab yang dikaji.

Pendidikan agama Islam di pondok pesantren sangatlah banyak dengan mempelajari kitab-kitab salaf, salah satunya yaitu pembelajaran kitab Akhlak. Kitab akhlak yang dipelajari di pondok pesantren juga sangat banyak mulai dari akhlak seorang guru, akhlak seorang murid, akhlak seorang laki-laki, akhlak seorang perempuan dan sebagainya.

⁵ Saiful Anam, *Op.Cit*, hal 29

Dan salah satu kitab akhlak yang menerangkan tentang akhlak seorang wanita yaitu kitab *Al-Akhlak Lil Banat*.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pandangan islami:⁶

- a. Pembelajaran dilaksanakan karena Allah SWT
- b. Melakukan pembelajaran dengan niat ibadah
- c. Saling memahami posisi guru dan murid
- d. Mendidik ketauladanan dengan baik
- e. Memiliki konsep pembelajaran yang kreatif

4. Kitab *AL-Akhlak Lil Banat*

Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* adalah kitab akhlak yang dikarang oleh Umar bin Ahmad Baradja' lahir di kampung Ampel Maghfur Surabaya pada tahun 1913 M, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/ 17 Mei 113 M dan beliau wafat pada tanggal 16 Rabiul Tsani 1441 H/ 3 November 1990 M⁷ yang berisi tentang pendidikan akhlak seorang wanita yang ditanamkan sejak kecil.

⁶ Muhammad Lutfi Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Nurul Islam Karangbesuki Kota Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), Hal 20

⁷ Saiful Anam, *Op.Cit*, Hal 32

Tujuan pengarang menulis kitab ini adalah untuk memberikan ilmu dan mengajarkan kepada guru, istri dan anak-anak agar mengerti tentang pentingnya pendidikan akhlak dan terciptanya generasi yang berbudi pekerti dan berguna bagi nusa dan bangsa.⁸

Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* adalah kitab salaf karangan Umar bin Ahmad Barja yang berisi tentang ilmu akhlak seorang wanita, yang ditanamkan sejak dini sampai dewasa. Arti *Al-Akhlak Li Banat* itu sendiri yaitu dari kata *Akhlaqu* yang berarti akhlak, *Li* yang berarti kepada atau untuk, dan *Banat* yang berarti anak perempuan.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banat* terdapat beberapa pasal mengenai Akhlak seorang perempuan, seperti:

- a. Akhlak seorang perempuan yang memiliki sopan santun: seorang wanita yang memiliki sopan santun hendaknya dia menghormati kedua orang tuanya, guru-gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- b. Akhlak terhadap Allah: hendaklah kamu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan cintailah Allah dengan taqwa KEPADA-NYA.
- c. Akhlak terhadap Rasulullah: Kita sebagai seorang muslim wajib mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dan memenuhi hatimu dengan penuh kecintaan kepada beliau

⁸ Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlaqu Lil Banat*, juz 1, (Surabaya), hal, 2

- d. Disiplin: seorang perempuan harus menyukai ketertiban dan pandai mengatur waktu.
- e. Hidup rukun dengan tetangganya: menjadi tetangga yang baik kita harus menghormati, menghargai, mencintai dan tidak bermusuhan dengan tetangga kita. Apabila tetangga mengalami kesusahan maka bantulah.

5. Pembentukan karakter

a. Pembentukan

Dalam KBBI Pembentukan artinya proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan karakter termasuk salah satu tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian Pendidikan karakter dianggap sangat penting karena termasuk dalam cita – cita pendidikan nasional, Pendidikan belum bisa dikatakan telah mencapai tujuan jika dalam pendidikan belum terdapat pendidikan karakter yang baik.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter berarti kebiasaan, perilaku, akhlak atau budi pekerti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam bahasa Arab, istilah karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u'* yang berarti budi pekerti, kebiasaan atau sifat, kadang juga diartikan syakhshiyah, yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Doni koesoema menjelaskan bahwa istilah karakter adalah sifat ciri

khas dari seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁹

Karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang dalam menghadapi segala sesuatu dengan diwujudkan dalam karakter yang baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dalam berpikir, berperilaku dan menghadapi situasi secara berakhlak yang berlandaskan cara pandang hidupnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat bangsa dan negara

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menerapkan nilai, budi pekerti, moral, dan akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan baik buruk memelihara apa yang baik dan mengamalkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan meninggalkan hal-hal yang buruk.¹¹

⁹Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal, 9.

¹⁰ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen pendidikan karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal. 3.

¹¹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal, 15

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai usaha mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dengan diwujudkan dalam hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, antara sesama dan lingkungannya sebagai hamba dan khalifah Allah.¹²

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter seseorang untuk berakhlak jujur, baik, tanggung jawab, saling menghormati dan toleransi, adil, dan lain sebagainya. Sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam hukum syariat. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan teori saja, tetapi harus diimbangi dengan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Pembentukan karakter religius adalah tahap atau usaha yang dilakukan secara sadar, terkonsep dan terarah agar membentuk pribadi yang baik, beriman dan bertaqwa. Sehubungan dengan hal tersebut, ajaran agama berupa ibadah mahdah dan ghoiru mahdah.¹⁴

¹² Ibid., hal 17.

¹³ Nirra Fatimah, *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*, vol. 29, No. 2 (Kediri: IAIT, 2018), hal. 51.

¹⁴ Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2020), hal 34

Jadi pembentukan karakter adalah suatu proses penanaman karakter seseorang yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlaqul karimah dan sesuai dengan hukum syariat.

Adapun karakter santri yang unik yaitu:¹⁵

1. *Theocentric* yaitu sebuah nilai karakter yang ada dalam diri santri dengan meyakini bahwa sesuatu yang terjadi itu datang dari Allah, berproses dari Allah, dan kembali kepada kebenaran Allah Swt.
2. Karakter ikhlas dalam mengabdikan.
3. Santri identik dengan karakter yang sabar, rendah hati, taat pada hukum syariat, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama, menghormati perbedaan dan toleransi.
4. Hidup sederhana dan mandiri.

6. Karakter Religius

Karakter religius adalah salah satu karakter yang dimiliki dalam diri seseorang, diwujudkan dengan perilaku religius seperti (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan). Karakter religius harus diterapkan di lingkungan masyarakat, karena dengan karakter religius masyarakat

¹⁵ Humas MTsN 34 Jakarta, “*Revitalisasi Karakter Santri Di Era Millenial*”, <https://dki.kemenag.go.id/opini/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millenial-2> (diakses pada 11 Oktober 2021 pukul 09.20).

dapat membedakan tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sesuai dengan norma yang ada.¹⁶

Allah memeberikan kemampuan akal kepada manusia agar dapat mengetahui perbedaan mana yang baik dan yang buruk, menggunakannya dengan baik agar dapat membentuk pengetahuan yang bermanfaat dan sebagaimana di dalam Al-Quran bahwa sifat dasar manusia yang Allah SWT berikan adalah sifat fujur (keburukan atau kefasikan) dan sifat takwa (kebaikan). Kedua sifat tersebut yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia nilai baik atau buruk, dalam bentuk energi positif dan negatif karakter manusia adalah hasil dari integrasi keduanya.¹⁷

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religious berarti religi atau keagamaan atau yang terkait dengan religi (keagamaan).¹⁸ Religius adalah nilai karakter yang ada dalam diri seseorang, berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁹

¹⁶ Lilik Nur Kholidah, *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran di Universitas Negeri Malang, 2019), hal. 49

¹⁷ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *pendidikan agama Islam sebagai ethical values untuk perguruan tinggi umum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 172.

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

¹⁹ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, (Ponorogo: IJIES, 2020), hal. 65. (<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>) diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 10:15

Nilai karakter religius yakni meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan dengan diwujudkan beriman dan bertaqwa, hubungan manusia dengan sesama ditunjukkan dengan sikap toleransi, dan manusia dengan lingkungan yang ditunjukkan dalam sikap mencintai, menghargai dan menjaga ciptaan Tuhan.²⁰

Religius berarti keagamaan atau hubungan dengan Tuhan tetapi tidak hanya itu religius juga bermakna hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, penguatan karakter, utamanya karakter religius dibutuhkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 yang sedang dijalani oleh masyarakat saat ini.

Tujuan dari pendidikan karakter religius pada intinya adalah membentuk, menanamkan, dan meningkatkan nilai-nilai baik pada anak agar menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah.²¹ Karakter religius adalah perilaku atau sikap yang menggambarkan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam, berpedoman sesuai syariat Islam yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai di dunia dan di akhirat.

Konsep pendidikan Islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai secara integratif sebagai penguatan aspek otonomi siswa.²²

²⁰ Witarso & Rahamat Ruhana, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. (Bandung: Penerbit YRAMA Widya, 2021), hal 10

²¹ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *pendidikan agama Islam sebagai ethical values untuk perguruan tinggi umum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 51

²² *Ibid.*, hal.178.

a. Pengajaran

Mengajarkan karakter berarti menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tentang akhlak, keutamaan dan maslahatnya. Memberikan pengetahuan bahwa nilai memiliki dua manfaat yaitu, memberikan pengetahuan konsep tentang nilai dan membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebagaimana yang digambarkan dalam *grand design* kementerian pendidikan nasional RI tentang pendidikan karakter 2010.

b. Keteladanan

Sebagai imlementasi metode demonstrasi guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak di ajarkan atau menjadi teladan bagi muridnya, keteladanan tidak hanya bersumber dari guru tetapi juga dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Pembiasaan adalah upaya untuk melakukan stabilisasi dan struktur nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan perilaku religius.

d. Pemotivasian

Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara

optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Oleh karena itu guru harus menjadi motivator dan senantiasa menunjukkan empati terhadap mereka yang sedang berusaha menemukan kepribadian dan kapasitasnya. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab yang disertai dengan keimanan.

e. Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter penegakan aturan merupakan *setting limit* di mana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik.

Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan terus menerus sehingga semua kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

7. Santri

Menurut KBBI Santri adalah orang yang mendalami dan mempelajari agama Islam. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan masyarakat seseorang disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa menurut tradisi Pesantren santri terdiri dari dua:²³

- a. Santri mukim yaitu santri yang tinggal dan menetap di asrama pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid atau santri yang biasanya tidak menetap dalam pesantren atau tidak tinggal di asrama pondok (nglaju), hanya mengikuti kegiatan mengajinya saja.

8. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang Kyai, pengasuh atau pendidik yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid atau aula yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan juga terdapat gedung asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren diartikan sebagai asrama tempat murid-murid atau santri belajar agama. Secara istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya peserta didik atau santri berkewajiban untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk memperdalam ilmu agama serta

²³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal., 89

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, juga terdapat pondok (asrama) untuk tempat tinggal santri.²⁴

Jadi, pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan yang dipimpin oleh seorang pengasuh atau Kyai serta memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri dan sarana masjid atau aula untuk tempat belajar santri dalam mendalami ilmu agama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul skripsi yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Humayyah dengan Judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran AL-Qur’an Di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018”.²⁵ Dalam penelitian ini persamaannya sama-sama meneliti tentang pembelajaran dan pembentukan karakter religius. Dengan hasil penelitian bahwa, kegiatan pembelajaran AL-Qur’an dapat membentuk karakter siswa utamanya karakter Qur’ani. Perbedaan dengan penulis yaitu pada metode yang digunakan, yaitu penulis meneliti pembentukan karakternya melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banat*.
2. Muhammad Achsin dengan Judul “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru

²⁴ Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2016), hal. 165

²⁵ Humayyah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran AL-Qur’an Di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen: Skripsi IAINU, 2018).

Sidoarjo”²⁶. Dengan hasil penelitian bahwa melalui kegiatan mujahadah dapat membentuk karakter santri. Persamaan dari penilaian ini adalah sama-sama meneliti pembentukan karakter santri. Perbedaan dengan penulis yaitu pada metode yang digunakan, yaitu penulis meneliti pembentukan karakternya melalui pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banat*.

3. Saiful Anam, dengan judul “Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo”²⁷. Dengan hasil penelitian bahwa melalui kegiatan mujahadah dapat membentuk akhlak santri. Penelitian ini sama-sama membahas tentang kitab akhlak. Perbedaan dengan penulis yaitu pada implementasinya penulis meneliti pembentukan karakter religius.

²⁶ Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo*, (Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2020)

²⁷ Saiful Anam, *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hal 17

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Pembelajaran Kitab *Al-Akhlak Lil Banat* Dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren An-Nahdlah yang meliputi pembelajaran kitab *Al-Akhlak Lil Banat* juz 1 dan pembentukan karakter religious santri Pesantren Mahasiswa An-Nahdlah.